

Analisis Harga CPO Minggu Ke Dua Bulan Oktober 2020

Melanjutkan gerakan fluktuatif dengan kecenderungan harga yang mendaki pada pekan pertama Oktober 2020, maka harga minyak sawit (*crude palm oil/CPO*) pada pekan kedua terlihat masih fluktuatif. Pada perdagangan Senin (12/10), harga komoditas CPO telah menembus level RM3.000 per ton. Faktor cuaca dan prospek stimulus di Amerika Serikat menjadi katalis utama pergerakan harga komoditas andalan Indonesia dan Malaysia ini.

Berdasarkan data laman *Bloomberg*, Senin (12/10), harga minyak sawit terpantau bergerak naik 93 poin atau 3,12 persen pada level RM3.004 per ton. Harga CPO juga sempat melesat hingga RM3.013 per ton sebelum sedikit turun. Kemudian, harga CPO telah naik 40,98 persen dari posisi terendahnya pada akhir April 2020 lalu dan menguat 20,74 persen dalam tiga bulan terakhir.

Sementara itu, berdasarkan data dari laman Bursa Malaysia (MCDEX), harga minyak kelapa sawit untuk pengiriman Desember 2020 sempat mencapai level RM3.026 per ton sebelum parkir pada settlement price sebesar 2.911 ringgit per ton. Kenaikan juga terjadi pada kontrak pengiriman November 2020, mencapai RM3.075 per ton. sebelum tiba pada settlement price sebesar 2.967 ringgit per ton.

Melesatnya harga minyak kelapa sawit didukung oleh faktor cuaca pada sejumlah negara eksportir utama seperti Malaysia. Frekuensi hujan yang lebih tinggi dinilai berdampak pada terhambatnya pengiriman minyak kelapa sawit. Hal tersebut pun berimbas pada penurunan produksi dan menyebabkan kenaikan harga CPO. Fenomena cuaca La Nina ini menyebabkan para pemilik lahan mengurangi panen CPO yang berdampak pada terhambatnya distribusi dan permintaan yang tinggi.

Selain itu, disahkannya omnibus law UU Cipta Kerja juga turut mengangkat harga minyak kelapa sawit. Dengan persyaratan investasi yang dipermudah, investor asing akan mudah memasuki Indonesia dan membuka peluang investasi di sektor minyak kelapa sawit.

Pada perdagangan hari berikutnya, Selasa (13/10), harga CPO berlanjut naik, bahkan sempat ke level tertinggi tiga minggu melanjutkan kenaikan harga minyak sawit selama enam hari berturut-turut karena kenaikan harga minyak kedelai di bursa CBoT New York dan di Dalian. Sehingga, harga minyak sawit untuk kontrak Desember 2020 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange bergerak naik RM83 ringgit, atau 2.85% menjadi RM2,994 atau US\$723.80, setelah sebelumnya sempat naik 4 % tertinggi sejak 21 September 2020.

Kenaikan harga minyak sawit karena mengikuti kenaikan harga minyak kedelai di AS karena laporan USDA persediaan kedelai AS yang turun ke terendah lima tahun, dan juga mengikuti kenaikan harga minyak kedelai di Dalian.

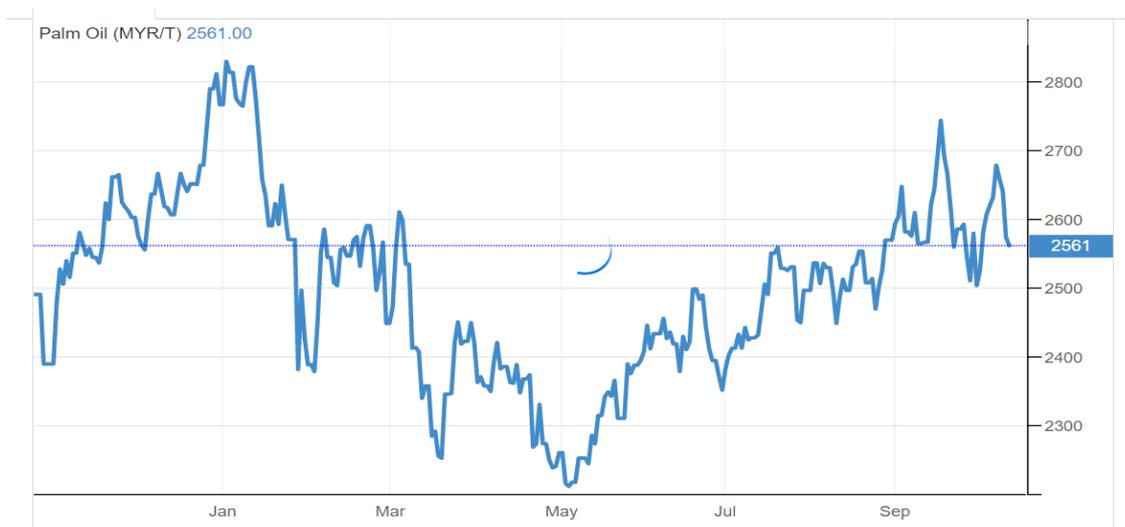
Selanjutnya, pada transaksi CPO, Kamis (15/10), harga minyak sawit ini berbalik turun. Ihtwal ini tentumenghentikan kenaikan selama 7 hari berturut-turut, karena menurunnya konsumsi biodiesel dari Indonesia dan turunnya ekspor Indonesia dan Malaysia. Sehingga, harga minyak sawit untuk kontrak pelepasan Desember 2020 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange tertekan RM15 atau 0.5% menjadi RM2,988 per ton, setelah sebelumnya sempat naik 0.5%.

Kenaikan harga minyak sawit selama 7 hari berturut-turut terhenti, karena berita dari Indonesia bahwa konsumsi biodiesel menurun, konsumsi biodiesel dari minyak sawit di Indonesia, negara produsen minyak sawit terbesar di dunia sebesar 6.17 juta kl dari Januari – September.

Sementara itu, laporan dari GAPKI, bahwa ekspor minyak sawit Indonesia pada Agustus 2020 sebesar 2.68 juta ton turun 14.4% dari Juli 2020. Tampaknya, investor sedang menantikan laporan ekspor minyak sawit Malaysia dari 1 – 15 Oktober pada Kamis (15/10), sementara rumor mengatakan bahwa ekspor akan turun 2-3.2% pada Oktober ini. Kemudian, ekspor untuk Oktober 2020, minyak sawit Malaysia diperkirakan naik 3.6% karena permintaan yang meningkat sebulan sebelum Festival Diwali, di India

Negara pembeli minyak sawit Malaysia terbesar ke dua yaitu Cina sudah membooking pembelian minyak sawit untuk pengiriman Oktober, Nopember dan Januari. Sementara itu Cina sudah berjanji akan membeli minyak sawit sebesar 1.7 juta ton sampai 2023.

Ekspor minyak sawit dan produk minyak sawit Malaysia Cina naik 17.8% pada 2019, setelah turun selama 7 tahun sebelumnya. Menurut MPOC ekspor minyak sawit ke Cina naik 438,747 MT atau 31.1% menjadi 1,848,433 MT pada periode Januari sampai Agustus 2020.



<https://tradingeconomics.com/commodity/palm-oil>

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (16/10), harga minyak sawit mentah (CPO) cenderung flat setelah Kamis sebelumnya bergerak anjlok cukup dalam dipicu oleh rilis data ekspor yang kurang menggembirakan.

Pada perdagangan Jum'at siang, harga CPO untuk kontrak pengiriman Desember 2020 di Bursa Malaysia Derivatif Exchange bergerak naik tipis 0,07% ke RM 2.920/ton. Pada perdagangan kemarin harga CPO drop 2%. Berdasarkan survei Intertek Testing Services, ekspor minyak sawit Negeri Jiran pada periode 1-15 Oktober 2020 turun 2,5% dibanding periode yang sama bulan sebelumnya menjadi 760.082 ton. Ekspor Malaysia ke China dan Eropa drop cukup dalam. Kenaikan kasus infeksi Covid-19 di Benua Biru yang signifikan membuat beberapa wilayah mulai mengetatkan kembali pembatasan sosialnya. Hal ini menjadi sentimen buruk bagi harga CPO maupun minyak mentah.

Sementara itu, dengan adanya fenomena iklim La Nina yang melanda kawasan tropis pasifik dan berisiko besar menimbulkan banjir membuat harga CPO terbang jelang akhir tahun. Bahkan bisa sampai awal tahun. Dampak La Nina dan kurangnya tenaga kerja di sektor perkebunan membuat outlook output minyak sawit Malaysia tertekan. Inilah yang membuat pasar bereaksi dan harga CPO terkerek meskipun sebetulnya memasuki musim produksi puncak pada September-November 2020.